

Penerapan *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA

Esty Rahmayanti

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Pos-el: estyrahmayanti@gmail.com

Abstrak

Keterampilan abad 21 menitikberatkan kepada kemampuan untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, komunikasi dan kerjasama yang merupakan bagian dari HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi tantangan global. Salah satu tujuan khusus Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum 2013 adalah mengembangkan peserta didik agar mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun masalah yang terjadi adalah peserta didik lebih banyak menerima begitu saja materi yang diberikan oleh guru tanpa mempertimbangkan dengan lebih cermat, sehingga kurang mendorong peserta didik berpikir kritis. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran PPKn Kurikulum 2013 karena dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah, dan isu-isu dunia nyata.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, berpikir kritis, PPKn.*

Pendahuluan

Perkembangan zaman abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi antara lain memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menghadirkan pemecahan masalah (*critical-thinking and problem solving skills*), kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration*), kemampuan mencipta dan membaharui (*creativity and innovation skills*), kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*), kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skills*), dan kemampuan informasi dan literasi media (*information and media literacy skills*) (BSNP, 2010:44-45). Sebagaimana yang dikatakan oleh Paige (2009:67) bahwa keterampilan abad 21 menitikberatkan kepada kemampuan untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, komunikasi dan kerjasama yang merupakan bagian dari HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Begitu pula menurut Cogan & Derricott (1998:116) bahwa salah satu tantangan globalisasi di abad 21 menuntut semua orang memiliki karakteristik yang salah satunya memiliki kemampuan kritis dan sistematis.

Proses pembelajaran tidak cukup hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi harus dilengkapi dengan pengembangan kemampuan kreatif dan berpikir kritis, berkarakter kuat dan didukung dengan kemampuan memanfaatkan informasi dan komunikasi. Kemampuan berpikir kritis yang termasuk ke dalam ranah berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) sangat perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi berbagai macam tantangan pada era globalisasi yang semakin kompleks. Kemampuan ini akan membiasakan peserta didik memecahkan suatu masalah, membuat keputusan, dan mencari solusi secara bijak terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini juga didukung oleh pendapat *Partnership for 21 Century* (Lei, 2011:4) yang telah mengidentifikasi bahwa berpikir kritis sebagai salah satu dari beberapa kebutuhan keterampilan belajar dan inovasi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global.

Menurut Scriven (2009:10) berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Berpikir kritis akan membantu peserta didik memiliki pemikiran mengenai hal-hal yang dapat dipercaya atau yang tidak dapat dipercaya. Sejalan dengan pendapat diatas, Aizikovitch-Udi (2012:455)

menjelaskan : *Critical thinking is a capability essential to contemporary life. Furthermore, the benefits of critical thinking are lifelong, supporting students in the regulation of their study skills, and subsequently empowering individuals to contribute creatively to their chosen profession.*

Makna dari kutipan diatas adalah berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang penting untuk kehidupan modern seperti sekarang ini. Selanjutnya, manfaat dari berpikir kritis adalah sepanjang hayat, menunjang peserta didik dalam mengatur kemampuan belajar mereka, dan kemudian memberdayakan individu untuk berkontribusi secara kreatif untuk profesi yang mereka pilih.

Salah satu tujuan khusus Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum 2013 adalah mengembangkan peserta didik agar mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran PPKn yang hendak dicapai guru adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis yang akan meningkatkan minat belajar, pemahaman, dan prestasi belajar. Namun pada kenyataannya belum semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2011: 357) bahwa hanya sedikit sekolah yang benar-benar mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran di sekolah biasanya hanya dihabiskan untuk mengajar peserta didik kemudian memberikan jawaban yang benar, di sekolah peserta didik lebih banyak menerima begitu saja materi yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain, peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis akan mudah percaya pada semua hal yang disampaikan oleh orang lain termasuk guru tanpa mempertimbangkan dengan lebih cermat, sehingga kurang mendorong peserta didik agar lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, selain itu jika melihat realita pembelajaran PPKn saat ini di Indonesia menurut pengamatan Kerr (1999:5-7) menunjukkan kategori minimal yang hanya mewadahi aspirasi tertentu. Bentuk pengajaran PPKn masih berorientasi pada pengetahuan, terikat oleh isi, menitikberatkan pada proses pengajaran, dan hasilnya mudah diukur.

Melihat kondisi dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan penerus generasi muda yang cakap dan kritis, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, akan tetapi peserta didik juga dituntut agar memiliki kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. *Problem-Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran PPKn Kurikulum 2013 karena dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah, dan isu-isu dunia nyata.

Pengertian Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk model yang dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Konstruktivisme menekankan pada pengetahuan sebagai hasil konstruksi manusia melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka (Trianto, 2007). Menurut Ridwan Abdullah Sani (2014:127), pembelajaran ini akan dapat membentuk kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking*) dan meningkatkan kemampuan peserta didik berpikir kritis, sejalan dengan pendapat Daryanto (2014:30), bahwa PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena melalui pembelajaran berbasis masalah peserta didik belajar menyelesaikan permasalahan dalam dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan peserta didik.

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada masalah (*problem*) sebagai titik awal mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru. (Savery & Duffy, 1995). Fatade et al (2014:3) menyatakan bahwa "*the problem based learning is one of the modern model of teaching that allows each learner to construct his/her own schema*". Maksud dari pendapat tersebut bahwa *problem based learning* adalah salah satu model pengajaran modern yang memungkinkan setiap peserta didik membangun skema pengetahuan mereka sendiri.

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik belajar dalam kelompok untuk memecahkan masalah dari permasalahan dunia nyata dan mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu terhadap pembelajaran, sehingga mereka memiliki model belajar sendiri (Kemendikbud, 2014:39). Sejalan dengan hal tersebut Suharia, Lisdianab, & Widiyaningrum (2013:10) menyatakan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajaran.

Baret & Moore (2011:18) menegaskan: "*.... designing high quality problem is a key succes factor for problem based learning curricula as the problem is the*

starting point and the driving force learning". Masalah sebagai titik awal pembelajaran, yang dirancang dan dipilih hendaknya memiliki kualitas dan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, dapat menstimulus kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memungkinkan peserta didik menemukan solusi dalam diskusi kelompok bersama teman sebaya.

Problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk menemukan materi sendiri, artinya proses belajar berorientasi pada pengalaman langsung dari kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sosial. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah, melalui pengajuan situasi kehidupan nyata yang autentik dan bermakna, yang mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri, dengan menghindari jawaban sederhana, serta memungkinkan adanya berbagai macam solusi dari situasi tersebut (Krisna, 2013:2). Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) juga menekankan pemecahan masalah dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik. Peserta didik diupayakan dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends, 1997:13).

"*The tutor plays an important role in the problem based learning process and has a direct influence on group performance*". (Van Berkel & Schmidt, 2000). Jadi guru memainkan peran penting dalam proses *problem based learning* dan memiliki pengaruh langsung pada kinerja kelompok. Selain itu, "*problem based learning prepares students to think critically and analytically, and to find and use appropriate learning resources*". Ini berarti bahwa *problem based learning* mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk menemukan dan menggunakan sumber belajar yang tepat. Kesimpulan dari beberapa pendapat tentang definisi *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membentuk peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, memecahkan masalah yang ditemukan dari materi pelajaran, dan melakukan penelitian untuk menemukan solusi masalah serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Wood, (2003) bahwa:

Characterized by small, collaborative groups, problem based learning drives learning by using challenging and realistic clinical problems (triggers) dan problem based learning facilitates not only the acquisition of knowledge, but also enhances communication skills, teamwork, problem solving, independent responsibility for learning, sharing of information, and respect for others.

Maksud dari pendapat Wood adalah *problem based learning* ditandai oleh adanya kelompok-kelompok kecil, kolaboratif, proses pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning* dilakukan dengan menghadirkan masalah nyata yang kritis dan menantang dan pendekatan *problem based learning* tidak hanya memfasilitasi akuisisi pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi, *teamwork*, jawaban atau pemecahan masalah, kebebasan dalam belajar, berbagi informasi, dan menghormati orang lain.

Duch et al. (2001:6) menyatakan bahwa *in the problem based learning approach, complex, real-world problems are used to motivate students to identify and research the concepts and principles they need to know to work through those problems. Students work in small learning teams, bringing together collective skill at acquiring, communicating, and integrating information.*

Pendapat tersebut dapat memberikan arti bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah, masalah di dunia nyata yang kompleks dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik mengidentifikasi, meneliti konsep dan prinsip-prinsip yang perlu mereka ketahui untuk belajar melalui masalah tersebut. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil, membawa keterampilan bersama-sama kolektif, berkomunikasi dan mengintegrasikan informasi.

Borich (2000:306) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL adalah sebuah pembelajaran berstruktur instruksi organisasi secara bebas pada peserta didik dengan beberapa disiplin seperti pengetahuan dan kemampuan. Tan (2003:99) menyatakan bahwa *in Problem based learning students experience a problem as the trigger, stimulator and motivator for learning. Students work in small groups to generate hypothesis, identify learning objectives, seek source of knowledge, evaluate information obtained, reflect integrate and synthesize plausible solution.* Pendapat tersebut dapat memberikan arti bahwa dalam *problem based learning* peserta didik menjadikan masalah sebagai pemicu dalam mendapatkan pengalaman, stimulus, dan motivasi dalam pembelajaran. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk menggeneralisasi hipotesis, mengidentifikasi objek pembelajaran, mencari sumber belajar, mengevaluasi informasi yang telah diperoleh, dan menggambarkan secara menyeluruh solusi yang telah teruji kebenarannya.

Senada dengan hal tersebut, Sage & Torp (2002: 15) mempertegas pemahaman PBL dengan melibatkan partisipasi peserta didik yang aktif dalam belajar.

"*PBL confronts students with a messy, ill-structured situation in which they assume the role of the stakeholder or owner of this situation. They identify the real problem and learn whatever is necessary to arrive at a viable solution through investigation.*

Teachers use real-world problems as they coach learning through probing, questioning, and challenging students thinking”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model kontekstual berbasis masalah yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi setiap kemungkinan penyebab maupun dampak serta solusi permasalahan dengan terlibat aktif pada persoalan yang nyata, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia nyata.

Tujuan Problem Based Learning

Hosnan (2014:299), menyatakan bahwa tujuan utama *problem based learning* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Duch, et al. (2001:6) menyatakan bahwa:

In the problem based approach, complex, real-world problems are used to motivate students to identify and research the concepts and principles they need to know to work through those problems. Student work in small learning teams, bringing together collective skill at acquiring, communicating and integrating information. Specifically, the ability to do the following: a) Think critically and be able to analyze and solve complex, real world problems, b) Find, evaluate, and use appropriate learning resources, c) Work cooperatively in teams and small groups, d) Demonstrate versatile and effective communication skills, both verbal and written, and e) Use content knowledge and intellectual skills acquired.

Maksud dari pendapat tersebut bahwa dalam pendekatan berbasis masalah, kompleks, masalah dunia nyata digunakan untuk memotivasi peserta didik mengidentifikasi dan meneliti konsep dan prinsip-prinsip yang mereka perlu tahu untuk bekerja melalui masalah tersebut. Peserta didik bekerja dalam tim belajar yang kecil, menyatukan kemampuan kolektif yang didapat, berkomunikasi dan mengintegrasikan informasi. khususnya, kemampuan untuk melakukan hal berikut: a) Berpikir kritis dan mampu menganalisis dan memecahkan masalah kompleks, dunia nyata, b) Menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber belajar yang tepat, c) Bekerja sama dalam tim dan kelompok-kelompok kecil, d) Menunjukkan keterampilan komunikasi yang fleksibel dan efektif, lisan dan tulisan, dan e) Menggunakan konten pengetahuan dan kecerdasan keterampilan yang diperoleh.

Karakteristik Model Problem Based Learning

Karakteristik *problem based learning* dijelaskan pula oleh Arends (1997:326) yaitu:

- a. *Problems or issues: the starting point for problem based learning lessons and activities is a compelling problem or issue. The content of learning is organized around problems rather than academic disciplines.*
- b. *Authentic: students seek realistic solutions to real-world and authentic problems. Problems that focus student inquiries are socially important and ones students are likely to encounter later on in life.*
- c. *Investigation and problem solving. Rather than acquiring knowledge and skills by listening or reading, students in problem based learning are actively engaged in learning through inquiry, investigation, and problem solving.*
- d. *Interdisciplinary perspectives. Students explore a number of perspectives and draw on multiple disciplines while involved in problem based learning investigations.*
- e. *Small-group collaboration. Learning occurs within the context of small five- or six-member, learning groups.*
- f. *Products, artifacts, exhibitons, and presentations. Students demonstrate their learning by creating products, artifacts, and exhibits. In many instances, they present the results of their work to peers and to invited guests from other classrooms or the community.*

Karakteristik tersebut berarti:

- a. Masalah atau isu-isu: titik awal pembelajaran dan aktivitas *problem based learning* adalah masalah atau isu yang menarik. Bidang kajian pembelajaran ini lebih diarahkan pada masalah yang ada dilingkungan sekitar peserta didik daripada masalah yang ada dalam disiplin akademik.
- b. Otentik: peserta didik mencari solusi yang realistik dengan dunia nyata dan masalah yang autentik. Masalah yang berfokus pada peserta didik dan menjadi pertanyaan sosial penting dan nantinya peserta didik akan mendapatkan masalah yang sama dalam kehidupan.
- c. Penyelidikan dan pemecahan masalah. Peserta didik dalam pembelajaran *problem based learning* secara aktif terlibat dalam belajar melalui penyelidikan dan pemecahan masalah daripada memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui mendengarkan atau membaca.

- d. Pandangan interdisipliner. Peserta didik mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu dan memberikan gambaran dari beberapa perspektif mereka ketika terlibat dalam penyelidikan *problem based learning*.
- e. Kolaborasi kelompok kecil. Pembelajaran terjadi dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang anggota kelompok.
- f. Produk, artefak, *exhibitions*, dan presentasi. Peserta didik menunjukkan hasil pembelajaran mereka dengan menciptakan produk, artefak, dan pameran. Dalam banyak kasus, mereka mempresentasikan hasil pekerjaan mereka untuk teman-teman dan tamu undangan dari kelas lain atau masyarakat.

Adapun *characteristic of problem based learning* menurut Savin-Baden (2007:8) adalah:

- a) *Complex, real world situations that have no one 'right' answer are the organizing focus for learning.*
- b) *Students work in teams to confront the problem, to identify learning gaps, and to develop viable solutions.*
- c) *Students gain new information through self-directed learning.*
- d) *Staff act as facilitators.*
- e) *Problems lead to the development of clinical problem-solving capabilities.*

Maksud dari pendapat tersebut bahwa karakteristik dari *problem based learning* menurut Savin-Baden adalah: (a) lengkap artinya situasi dunia yang nyata tidak hanya terdapat satu jawaban 'benar' sehingga peserta didik terfokus untuk belajar; (b) peserta didik bekerja dalam tim untuk menghadapi masalah ini, untuk mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran, dan mengembangkan solusi berkelanjutan; (c) peserta didik memperoleh informasi baru meskipun melalui belajar mandiri; (d) staf bertindak sebagai fasilitator; (e) masalah dijadikan pengembangan kemampuan pemecahan masalah klinis.

Semua pendapat yang menjelaskan karakteristik *problem based learning* memiliki pandangan yang sama bahwa *problem based learning* didasarkan masalah atau isu yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik, berkaitan dengan disiplin ilmu yang lain, penyelidikan dilakukan dengan autentik untuk memecahkan masalah, secara kolaborasi, produk yang dihasilkan dalam bentuk hasil karya sebagai proyek dari hasil belajar yang telah dilakukan baik itu secara tulis dalam bentuk laporan maupun dengan benda konkret hasil proyek.

Keunggulan dan kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah : 1) Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, 2) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik, 3) Meningkatkan

aktivitas pembelajaran bagi peserta didik, 4) Membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, 5) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Sedangkan kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah: 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba, 2) Keberhasilan pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Hamruni, 2012:108).

Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran PBL

Tabel 1 Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahap	Keterangan
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sumber : Nur, 2011

Penerapan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PPKn

Contoh penerapan PBL dalam pembelajaran PPKn SMA Kelas XI dengan mengambil salah satu materi pokok di semester I ialah Peran dan fungsi penegak hukum dalam perlindungan dan penegakan hukum. Dengan mempelajari materi ini peserta didik diharapkan mampu memahami hakikat perlindungan

dan penegakkan hukum, mengerti peran lembaga penegak hukum dalam menjamin keadilan dan kedamaian, dan mampu menganalisis berbagai kasus pelanggaran HAM.

Berikut adalah contoh kegiatan PBL, khususnya pada mata pelajaran PPKn, yang terdiri atas tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan tahap I sintaks PBL, yaitu mengorientasi peserta didik pada masalah. Masalah tersebut dapat disajikan dalam bentuk gambar, film pendek, atau power point. Dalam hal ini, masalah tersebut terkait berbagai kasus pelanggaran HAM. Setelah peserta didik mencermati (mengamati) sajian masalah, guru mengajukan pertanyaan (menanya) untuk mendorong peserta didik memprediksi atau mengajukan dugaan (hipotesis) mengenai dampak dari berbagai kasus pelanggaran HAM.

2. Inti

a. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (tahap 2)

- 1) Melalui kegiatan tanya jawab (menanya), guru mengingatkan kembali langkah-langkah atau metode ilmiah.
- 2) Guru mengorganisasi peserta didik untuk belajar dalam bentuk diskusi kecil.
- 3) Guru membimbing peserta didik secara individual maupun kelompok dalam merancang eksperimen untuk menguji hipotesis yang diajukan. Masing-masing kelompok mempresentasikan hipotesis dan rancangan eksperimennya untuk mendapatkan saran dari kelompok lain maupun dari guru.

b. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (tahap 3)

- 1) Guru memberi bimbingan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan atau eksperimen. Bimbingan tersebut meliputi pengumpulan informasi yang berkaitan dengan materi yang diangkat dalam permasalahan, misalnya mengenai peran dan fungsi penegak hukum dalam perlindungan dan penegakan hukum.
- 2) Kelompok peserta didik melakukan eksperimen berdasarkan rancangan yang telah mereka buat dengan bimbingan guru.

c. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (tahap 4)

Peserta didik dalam kelompok mengembangkan laporan hasil penelitian sesuai format yang disepakati. Kelompok terpilih mempresentasikan hasil eksperimen, dan kelompok lain menanggapi.

d. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (tahap 5)

3. Penutup

Dengan bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan hasil diskusi. Guru dapat melakukan kegiatan pengayaan dan remidi.

Simpulan

Problem Based Learning dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk model yang dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada masalah (*problem*) sebagai titik awal mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berguna untuk merangsang peserta didik berpikir kritis dalam situasi yang berorientasi pada masalah, mendorong pembelajar (peserta didik) untuk menerapkan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah dan isu-isu dunia nyata.

Dalam penerapan model PBL guru diharuskan menyiapkan masalah yang sesuai dengan KD dalam bentuk dokumen, selanjutnya peserta didik akan menelaah dan menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan langkah-langkah penerapan model PBL. Langkah-langkah penerapannya sebagai berikut: 1) menyadari masalah, 2) merumuskan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, dan 6) menentukan pilihan penyelesaian.

Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah : 1) Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, 2) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik, 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik, 4) Membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, 5) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Sedangkan kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ialah: 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba, 2) Keberhasilan pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Daftar Pustaka

- Aizikovisth-Udi, E. (2012). *Developing critical thinking through probability models, intuitive judgements and decision making under uncertainty*. Published doctoral dissertation, Saarbrücken: LAP Lambert Academic Publishing, ISBN 978-3-8383-7240-2.
- Arends, S. (1997). *Classroom instruction and management*. New York: McGraw Hill.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional di Abad 21*. Jakarta: BSNP.
- Barrett, T, & Moore, S. (2011). *New approaches to problem based learning*. New York: Routledge.
- Borich, G.D (2000). *Effective teaching methods*. austin: Prentice-Hall, Inc.
- Cogan, J.J. dan Derricot, R. (1998). *Citizenship for the 21 st Century*. British Library: London.
- Daryanto.(2014). *Pendekatan pemebelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava media.
- Duch, B.,J et al. (2001). *The power of problem-based learning*. Sterling: Stylus Publishing.
- Fatade, A, et al. 2014. Effect of Problem Based Learning on Senior Secondary School Students' Achievements in Further. *Acta Didactica Napocensia* , 6 (3): 27-43.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madawi.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kerr, D. (1999). *Citizenship Education in the Curriculum : an International Review*. The School Field, 10 (3/4), 5-31.
- Krisna, Evi Dwi, dkk. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Pertanyaan Metakognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Matematika*, 2: 1-11.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning (Mempraktikan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Nur, M. (2011). *Pembelajaran berbasis masalah*. Surabaya: PSMS Unesa.
- Paige, R.M. (2009). The georgetown consortium project: Interventions for student learning aboard fronticus. *The interdisciplinary journal of study abroad*, XVIII, 1-75.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sage, S, & Torp, L. (2002). *Problems as possibilities: Problem based learning for K-16*. Virginia: ASCD.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Savery, J.R., dan T.M. Duffy. (1995). *Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework*. Educational Technology.
- Savin, M, & Baden. (2007). *A practical guide to problem based learning online*. Boston: Routledge.
- Suharia, M, Lisdianab, & Widiyaningrum, P. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Zat Adiktif dan Psikotropika Problem Based Learning di SMP. *Journal of Innovative Science Education*, 11 (1), 8-13.
- Scriven, M. (2009). Critical for survival. *National forum*, vol 55, p.9-12.
- Tan, Oon-Seng. (2003). *Problem based learning innovation; using problem to power learning in the 21 st century*. Singapore : Seng Lee Press.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Van Berkel, H. J., & Schmidt, H.G.(2000). Motivation to commit oneself as a determinant achievement in problem-based learning. *Higher Education*, 40, 231-242.
- Wood, D.F. (2003). ABC of learning and teaching in medicine: Problem Based Learning. *Clinical review: BMJ* Volume 326.